

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Orang Tua**

##### **1. Pengertian Bimbingan Orang Tua**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswa datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswa tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*).<sup>1</sup>

Sedangkan kata bimbingan dalam konteks bimbingan dan penyuluhan artinya ialah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya.<sup>2</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas di bawah ini penulis akan memaparkan pendapat dari para pakar, diantaranya:

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 3

<sup>2</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama (Teori Dan Kasus)*, (Jakarta: Bina Rema Pariwara, 2000), hlm. 2

kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Failor, mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

Menurut Stoops dan Walquist, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dan mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Menurut Bimo Walginto bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup>

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan, dapat ditarik kesimpulan yang merupakan unsur pokok dari bimbingan, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan (*continuous process*)
- b. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu

---

<sup>3</sup>Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), hlm. 54

<sup>4</sup>Ely Manizamanizar, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Iain Press, 2008), hlm. 231

- c. Bantuan yang diberikan ialah kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi
- d. Tujuan bimbingan ialah agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan sesuai potensi yang ada dalam dirinya
- e. Untuk pelaksanaan bimbingan diperlukan adanya personil (petugas) yang memiliki keahlian-keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidangnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian bimbingan adalah suatu proses bantuan yang kontinu dan sistematis dari pembimbing dalam hal ini orang tua kepada yang dibimbing yaitu anak agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah “ayah dan ibu kandung”. Orang yang dianggap tua, cerdik pandai, ahli yang dihormati dan desegani dikampung.<sup>5</sup>Selanjutnya A.H Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah “bapak ibu yang dikenal mula pertama oleh putera-putrinya”.<sup>6</sup> Dan H. M. Arifin mengemukakan bahwa “orang tua adalah menjadi kepala keluarga”.<sup>7</sup> Istilah keluarga adalah suatu ungkapan yang ditunjukkan kepada suatu bentuk kehidupan sosial yang mendiami sebuah rumah tangga, yang terdiri dari seorang bapak, ibu dan anak.

Orang tua adalah orang tua pertama kali melakukan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang melahirkan, mengurus, dan membesarkan anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya dengan segala daya upaya dan penuh rasa

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Dalam Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 629

<sup>6</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 155

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbale Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 74

kasih sayang. Orang tua adalah pemegang amanah atas anak dari Tuhan. Orang tua adalah sekolah pertama bagi kehidupan anak. Orang tua adalah yang paling mengetahui anaknya.<sup>8</sup>

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya orang tua mengarahkan anaknya agar anak dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik, seperti melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, akhlak terhadap orang tua, dan pemahaman tentang agama.

## **2. Tujuan, Fungsi dan metode bimbingan orang tua pada anak**

### **a. Tujuan bimbingan**

Bimbingan merupakan suatu proses yang bertujuan, agar anak bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya. Agar anak menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri. Agar semua potensi anak berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagaimana individu yang potensial.<sup>9</sup>

Selanjutnya Skinner mengemukakan, bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.<sup>10</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan khususnya bagi anak adalah untuk membantu agar dapat mencapai tingkat

---

126 <sup>8</sup> M. Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar Dan Mendidik Anak*, (Mataram: Ntp Press, 2007), hlm. 123-

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 193

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 195

pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna dalam mencapai kemajuan atau prestasi belajar sesuai dengan tingkatnya.

## **b. Fungsi bimbingan**

Adapun fungsi bimbingan ditinjau dari segi sifatnya:

### 1) Fungsi pencegahan (*Preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi anak agar terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya.

### 2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

### 3) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran dan penyesuain telah dilakukan, namun mungkin saja anak masih menghadapi masalah-masalah tertentu, disinilah fungsi perbaikan berperan bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak. Contohnya: kegiatan yang berfungsi sebagai perbaikan ialah dengan bimbingan agama, diskusi dan masyarawah dan dalam menyampaikan materi diberikan secara sederhana dan diterapkan secara langsung.

### 4) Fungsi perkembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para anak dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap.

Teori di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa fungsi bimbingan anak pada dasarnya membantu anak memperoleh gambaran tentang potensi, bakat, watak, minat dan sikap untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta memberikan arahan kepadanya dalam menata masa depan.

### **c. Metode bimbingan orang tua pada anak**

Bimbingan terhadap anak memerlukan pola tertentu yang sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Metode bimbingan yang dipergunakan idealnya bersifat variatif, sehingga tidak membosankan bagi anak. Metode bimbingan yang variatif menuntut kompetensi dan keterampilan tersendiri. Untuk lebih jelasnya tentang pola pengasuhan sebagai berikut :

#### 1) Metode teladan

Metode teladan, metode teladan dalam membimbing keagamaan anak sangat besar pengaruhnya. “keteladanan merupakan salah satu cara mendidik anak secara spontanitas.”<sup>11</sup> Artinya orang tua (ibu) langsung mencotohkan tentang hal-hal yang diajarkan atau diperintahkannya kepada anak tersebut, sehingga anak akan cepat mengikuti apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

#### 2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan, ialah membimbing anak yang dilakukan orang secara terus menerus. Pembiasaan sama artinya dengan latihan-latihan yang dapat mempengaruhi keperibadian seseorang, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak suka menjadi suka, dari tidak senang menjadi senang dan seterusnya. Demikian juga dengan kebiasaan

---

<sup>11</sup> Abdullah Nasihin Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 1

mengenakan busana muslimah sejak dari kecil, sehingga ketika dewasa akan menjadi kesukaan dan kebutuhan yang tertanam dalam jiwa anak.

### 3) Metode nasihat

Metode nasihat ialah memberikan arahan, petunjuk, saran-saran, atau mengajari hal-hal yang baik, bermanfaat dan seterusnya. Mendidik anak melalui metode nasihat sangat penting, karena nasihat merupakan kata-kata yang mengarahkan, memberitahukan, atau membimbing anak untuk melakukan sesuatu karena baik, atau tidak boleh melakukannya karena tidak baik.

### 4) Metode perhatian/pengawasan

Metode perhatian/pengawasan, perhatian cukup dan pengawasan yang baik dalam mendidik anak sangat diperlukan, sebab dengan perhatian yang cukup itu maka dapat diketahui perkembangan jiwa dan sosialitas anak serta dapat pula mengetahui cara-cara untuk memuaskannya.<sup>12</sup>

### 5) Metode pujian dan hukuman

Metode pujian dan hukuman, maksudnya memberikan pujian kepada anak bahwa ia bertambah cantik, berwibawah, menarik, atau lebih indah dengan menggunakan busana muslimah. Sebaliknya, jika anak tidak mau mengenakan busana muslimah dengan alasan yang kurang masuk akal, misalnya badan menjadi gatal, kepanasan, atau kuno memakai busana seperti itu maka orang tua dapat memberikan hukuman, misalnya tidak memberikan uang jajan.

## 3. Fungsi keluarga

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 83

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga, fungsi keluarga mengacu pada peran individu yang akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi ekonomis. Sedangkan dalam tulisan Horton dan Hurt fungsi keluarga melihat, fungsi pengetahuan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomis.<sup>13</sup>

Fungsi dan tanggung jawab yang diberikan terhadap keluarga atau orang tua tersebut dalam pandangan islam sudah ada sebelum anak dilahirkan karena keluarga muslim harus selalu tegak terpijak di atas pondasi iman, islam dan ikhsan, akhlak. Semua tugas dan peran orang tua dalam pelaksanaan peranan orang tua direalisasikan dalam beberapa fungsi keluarga yang apabila diwujudkan dalam kehidupan akan menimbulkan kewajiban orang tua dan sekaligus merupakan hak bagi anak-anak. Untuk dapat memahami dan mengaplikasikan fungsi tersebut maka akan uraikan beberapa fungsi keluarga yang penulis anggap berkaitan erat dengan pelaksanaan peranan dan permasalahan penelitian, berikut ini:

**a. Fungsi edukatif**

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari belajar berjalan, hingga mampu berjalan.<sup>14</sup> Pendidikan merupakan hal yang paling penting sebab ilmu merupakan cahaya yang bisa memberikan pencerahan bagi kehidupan anak. Dalam fungsi ini orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka, peran yang diharapkan adalah bahwa orang tua member

---

<sup>13</sup> Hendi S Dan Ramdani W, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 44

<sup>14</sup> Hendi S Dan Ramdani W, *Op. Cit.*, hlm. 48

dukungan sepenuhnya terhadap setiap usaha yang kegiatan pendidikan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang.

#### **b. Fungsi keagamaan**

Fungsi keagamaan dalam keluarga dalam keluarga sangat dibutuhkan sehingga diharapkan keluarga mampu membina nilai-nilai keagamaan dalam anggota keluarganya, fungsi keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia Allah. Fungsi keluarga juga termasuk dalam kriteria penentuan keluarga sejahtera.

Dalam ketentuan PP No. 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera disebutkan: “ keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sesuai dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”<sup>15</sup>

#### **c. Fungsi sosialisasi anak**

“Fungsi sosialisasi menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk keperibadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal kepada anak pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan dari mereka.”<sup>16</sup> Dalam hal ini berkaitan langsung dengan pangan, sandang, pakaian serta hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan fisik anak karena kesehatan dan kekuatan fisik amat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan.

---

<sup>15</sup> Hendi S Dan Ramdani W, *Op. Cit.*, hlm. 49

<sup>16</sup> Hendi S Dan Ramdani W, *Op. Cit.*, hlm. 45

Dari tiga fungsi keluarga di atas peneliti lebih fokus ke fungsi keagamaan, orang tua mampu membimbing dan membina nilai-nilai keagamaan dalam anggota keluarganya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, peranan orang tua sangat menentukan perilaku anak pada masa mendatang. Untuk memperoleh anak yang saleh, maka kedua orang tua harus membimbing sejak masih kecil. Anak sudah dibiasakan melakukan atau mengucapkan hal-hal yang baik dan bermanfaat, sehingga setelah besar atau dewasa nanti anak-anak sudah tidak kaku lagi melaksanakan perbuatan yang baik-baik. Sebaliknya, jika anak dibimbing dengan hal-hal yang tidak baik, maka kelak setelah dewasa anak cenderung melakukan keburukan.

#### **4. Aspek-aspek bimbingan orang tua**

##### **a. Aspek bimbingan pribadi**

Aspek bimbingan pribadi terbagi menjadi tiga yaitu:

##### **1) Penanaman nilai-nilai akidah agama**

Agama merupakan segala sesuatu, segenap kepercayaan (kepada Tuhan) dan sebagainya serta dengan ajaran berbakti dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran kepercayaan itu maka orang tua dapat mengarahkan anaknya kepada agama yang benar, yaitu agama islam. Kata agama islam itu berarti dengan “*addin*” dan bila dirangkai dengan kata Allah menjadi *dinullah*, yaitu berarti agama yang datang dari Allah, yaitu agama islam.

Menurut Jalaluddin, agama itu merupakan kebutuhan manusia yang mutlak diperlukan sebagai pegangan dan pedoman hidup. Kesadaran untuk beragama terdapat pada setiap diri manusia sehingga kesadaran beragama akan menyebabkan

suatu kecendrungan dorongan untuk mengakui adanya suatu hal atau zat yang spiritual. Kepedulian manusia akan menciptakan suatu kehidupan yang agamis, artinya setiap segi kehidupan manusia selalu mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya.

Kebutuhan manusia akan adanya agama adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia secara individu maupun ia sebagai dari masyarakat. Kebutuhan agama secara individu mengandung arti bahwasanya seseorang mempunyai tanggung jawab itu dilakukan dengan menjelaskan segala sesuatu yang bernilai keagamaan terhadap penciptanya. Sedangkan tanggung jawab seseorang dalam anggota kelompok merupakan suatu kelengkapan hidup yaitu antar satu manusia dengan manusia lainnya perlu pergaulan, hukum, interaksi dan kebudayaan. Agar semua itu terpenuhi dan berjalan dengan baik semua anggota masyarakat harus menjalankannya sesuai aturan atau ajaran agama sehingga adanya ketentuan kehidupan. Untuk itulah agama yang diperlukan untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Dan pada masyarakat tentu misalnya dipelosok-pelosok tertentu masih diperlukan pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Ruang lingkup pendidikan akidah dan agama yang harus ditanamkan dan dibina orang tua kepada anak yang meliputi:<sup>17</sup>

- a) Membaca dua kalimat syahadat

Mengajarkan dan mendektekan serta menanamkan dua kalimat syahadat kepada anak-anak hal yang pertama yang harus dilakukan dalam membentuk nilai keagamaan anak.

b) Mendidik shalat

Mendidik anak shalat lima waktu adalah salah satu jalan untuk mendidik jiwa anak patuh dan taat kepada Allah SWT, maka bimbingan orang tua sangat berperan dalam perilaku keagamaan anak.

c) Mendidik anak untuk berpuasa

Puasa merupakan ibadah dan merupakan rukun islam dalam ajaran islam. Oleh sebab itu orang tua mempunyai kewajiban untuk melatih anak-anak melaksanakan ibadah puasa, karena setiap orang muslim diwajibkan untuk berpuasa.

2) Pendidikan Ketaatan<sup>18</sup>

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa sikap ini merupakan bibit pertama yang harus di pupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan berlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

Di dalam menanamkan ketataan, ada beberapa hal harus diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau yang membahayakan. Untuk itu, pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik.

---

<sup>18</sup>Maurice J. Elias, Steven F. Tobias, Brian's. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. (Bandung: Kaifa, 2002), Hlm. 89

Hindarilah perintah atau larangan yang tanpa alasan. Perintah maupun larangan hendaknya dirumuskan dalam ungkapan yang mendorong timbulnya sikap percaya diri pada anak sehingga perintah atau larangan tersebut dilaksanakan anak dengan lugas dan ikhlas.

Taat adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Tingkat ketaatan adalah tinggi rendahnya suatu kepatuhan, kesetiaan, kesalehan. Menurut syara' ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.<sup>19</sup>

Ketaatan beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nyadan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya serta dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Ketaatna ibadah dalam penelitian ini dilihat pada aspek ibadah shalat, puasa, membaca Al-qur'an dan ibadah yang dilakukan terhadap sesama manusia (ibadah sosial).

### 3) Pendidikan sifat Qana'ah dan Ridha<sup>20</sup>

Dalam usia dini, sang anak perlu dipoleh diperkuat perasaan keagamaannya dan dipusatkan perhatiannya pada akidah serta akhlak. Hal tersebut dimaksudkan agar dalm diri anak dapat dilenyapkan hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya rasa dengki, iri hati, dan tamak. Diharapkan sifat tercela itu tidak akan tumbuh dalam kehidupan mereka di masa mendatang karena sejak usia dini anak sudah diterapkan dengan sifat-sifat terpuji tersebut.

Sikap qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berfikir. Sedang sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan

---

<sup>19</sup> Putrid Risthantri Dkk, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Vol. 2, No. 2, September. 2015, hlm. 195

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 125

social, bahwa lingkungan keluarga pun dapat berantakan. Orang tua yang waspada dan selalu mawas diri, serta menghayati kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak tentu akan selalu berupaya dengan penuh kebijakan dan kematangan memberantas bibit-bibit kedengkian pada diri anak-anak mereka.

Dalam upaya kearah memberantas bibit-bibit tersebut, orang tua akan selalu memenuhi kebutuhan pokok bagi anak-anaknya, sekalipun untuk memenuhi kebutuhan itu mereka harus menggerakkan segala kemampuan yang ada. Mereka sama sekali tidak akan mengistimewakan salah seorang anak, baik dalam bentuk pemberian, pujian, maupun rasa kasih sayang. Mereka akan memperlakukan anak-anak tanpa pilih kasih.

Perlu kiranya ditegaskan, bahwa untuk menyelamatkan anak didik dari penyakit dengki dan iri hati serta segala penyebab yang melatar belakanginya, perlu ditanamkan perasaan beragam pada mereka sejak dini. Anak hendaknya yakin bahwasanya Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia. Setelah keyakinan tersebut melekat dalam sanubari, pikiran, dan perasaan anak maka bukan hal mustahil lagi jika hal itu kemudian menjadi pendorong bagi anak untuk berupaya dan memetik buahnya, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dikemudian hari tentunya sebagai umat islam wajib menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah, terutama masalah ibadah.

Ibnu tamiyah pernah ditanya tentang pengertian ibadah terkait dengan Firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 21

Maka beliau menjawab, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik berupa perkataan, perbuatan yang Nampak maupun yang tidak Nampak.

Selain itu pemahaman terhadap agama menurut Ibnu Tamiyah adalah keseluruhan agama adalah masuk dalam cakupan ibadah.<sup>21</sup> Karena agama berasal dari bahasa Arab di sebut *Al din* mengandung arti ketundukan atau ketaatan ibadah yaitu cara dan tatacara manusia berhubungan langsung dengan fisik, tidak boleh ditambah-tambah maupun dikurang-kurangi.<sup>22</sup>

Ibadah adalah menyangkut perasaan dan menitik beratkan pada pribadi atau/peserta didik bukan semata-mata masalah intelektual semata. Tetapi dalam pendidikan agama diharapkan dapat mencapai tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Pendidikan agama islam yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dna membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dna bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai landasan pengukuran yang menunjuk aspek sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Menerima dengan rela apa yang ada
  - b) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha
  - c) Menerima sabar akan ketentuan Tuhan
  - d) Bertawakal kepada Tuhan
  - e) Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.
- b. Aspek bimbingan orang tua yang bersifat sosial
- 1) Pendidikan kejujuran<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Uril Bahrudin, *Kuliah Agama Islam*, (Malang: BPPK, 2006), hlm. 30

<sup>22</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 143

<sup>23</sup> Hamka, (*Haji Amrullah*), Op.Cit., Hlm. 231

<sup>24</sup> *Ibid.*, Hlm. 123

Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga keakar-akarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gelajanya mulai tampak. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang sangat keras. Apalagi sang anak merasa takut karena telah melakukan perbuatan keliru, terpaksa ia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.

Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa perasaan rendah diri terkadang dapat mendorong sang anak untuk berlaku dusta, atau anak-anak bersikap egois. Dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidik akan dapat menemukan alternatif terapi yang digunakan dalam usaha memupuk sifat jujur pada anak didiknya.

Ada suatu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian orang tua, yakni hendaknya jangan sekali-kali pendidik meninabobokkan anak-anak dengan dongengan ilusi. Dongengan seperti ini merupakan kesalahan yang jelas membahayakan pertumbuhan mereka. Didalam sejarah kita, banyak sekali peristiwa yang benar-benar terjadi, yang cukup dijadikan sebagai pengganti kisah legendaries yang tidak ada kenyataannya. Dengan kisah nyata itu, orang tua bahkan dapat menumbuhkan dalam diri anak norma-norma akhlak secara jujur.

Menurut aidh bentuk kejujuran ada empat yaitu:

- a) Jujur dalam ucapan wajib bagi manusia untuk menjaga lisannya tidak berkata kecuali benar dan jujur.
- b) Jujur dalam tekad dan memenuhi janji manusia harus menepati janjinya karena janji itu adalah utang

- c) Jujur dalam perbuatan
  - d) Jujur dalam kedudukan agama ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, dalam cinta dan tawakal.
- 2) Pendidikan Akhlak<sup>25</sup>

Menurut al-Gazali dalam bukunya Yasin Mustofa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia akan tumbuh sebagaimana yang diberikan yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya. Dari sini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga untuk melakukannya sudah tidak memerlukan pemikiran lagi, tapi muncul dalam tingkah laku dengan sendirinya.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua sehubungan dengan pendidikan agama (pembinaan aqidah akhlak) anak di lingkungan keluarga, antara lain:<sup>26</sup>

- a) Membiasakan mereka menggunakan ucapan salam ketika keluar masuk rumah.
- b) Membiasakan anak menggunakan ucapan salam pada saat bertamu, berpapasan dengan saudara seiman dimanapun pertemuan itu terjadi (disekolah, jalan dan lain-lain).
- c) Sediti mungkin ditanamkan rasa malu makan dan minum di bulan ramadhan
- d) Membiasakan berpakaian yang sopan

---

<sup>25</sup> Khozim, *Refleksi Keberagamaan, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 52

<sup>26</sup> Nazarudin Rahman, *Spiritual Building Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 83

- e) Membiasakan mereka menghargai waktu dan tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang sia-sia yang lebih banyak mudhratnya daripada manfaatnya.

## **B. Perilaku Keagamaan Remaja**

### **1. Pengertian Perilaku keagamaan**

Secara bahasa perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku sendiri memiliki arti “sikap” atau “perbuatan” yang dihasilkan oleh adanya sebuah tindakan dari seseorang berupa ucapan atau perkataan maupun dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang terjadi secara realitas.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi memberikan pengertian perilaku sebagai pernyataan atau ekspresi kejiwaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari melalui alat atau metode ilmiah secara obyektif.<sup>28</sup>

Secara etimologi yang dimaksud dengan perilaku adalah tingkah laku.<sup>29</sup> Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis mengemukakan bahwa perilaku merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia dibentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial dalam keluarga dan sekolah.<sup>30</sup>

Menurut Skinner mengemukakan bahwa perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (*stimulus organisme respon*)). Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu disengaja maupun tidak disengaja.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985. hlm.62

<sup>28</sup> Abdul Aziz Hyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 27

<sup>29</sup> William. H. Isman. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Citra Umbara, 1996), hlm. 40

<sup>30</sup> Jalaluddin Dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Dan Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992). hlm. 132

<sup>31</sup> Siti Nirisma, Dkk., *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Vol. I, No. 1, hlm. 192-204

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh karena berlangsungnya interaksi dengan lingkungan, yang secara terus-menerus. Karena seringnya berinteraksi dengan lingkungan, secara sadar atau tidak sadar seseorang dapat menentukan bagaimana dia bertindak atau bersikap, perilaku ini muncul seiring dengan pengalaman yang terus-menerus dialaminya.

Perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku ini terbentuk akibat adanya pengalaman yang terjadi karena karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial (*social society*) dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari manusia yang lain, interaksi atau hubungan manusia satu dengan lainnya akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku senangnya kepada lingkungan jika masyarakat di lingkungan tersebut selalu menunjang nilai-nilai kebaikan dalam kesehariannya, begitupun sebaliknya, perilaku tidak senang akan muncul apabila di lingkungan masyarakatnya selalu berbuat onar ataupun sering mengganggu bahkan menjahatinya. Perilaku pun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Kata Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran *-an* sehingga memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan agama.<sup>32</sup> Agama terdiri dari huruf (*a*) yang berarti tidak dan (*gam*) yang berarti pergi dari pengertian tersebut dipahami bahwa agama memiliki makna tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-menurun.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm:859

<sup>33</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.94

Dalam bahasa arab agama disebut sebagai “*al-din*” yang berarti undang-undang, hukum, menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.<sup>34</sup>

Menurut E.B.Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* ia mendefinisikan bahwa agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual”. Sedangkan Radcliffe Brown, mendefinisikan bahwa agama sebagai “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral”. Baginya, ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan.<sup>35</sup>

Menurut Harun Nasition dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* menjelaskan bahwa:

“ Intisari yang terkandung dari berbagai istilah agama adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia.”<sup>36</sup>

Menurut Moh. Arifin berpendapat bahwa perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku

---

<sup>34</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm.112

<sup>35</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Timur: Prenanda Media, 2004)Cet.2, hlm. 33

<sup>36</sup> Harun Nasition, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Ui Press, 2005) Cet.5, hlm. 2

beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama islam.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Mursal dan H. M.Taher perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh keadaan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak yang terjadi dalam seseorang.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keagamaan erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan, kepercayaan, ikatan, Tuhan, kitab suci, serta segala bentuk ketaqwaan, norma serta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Lebih luas lagi keagamaan pada hakikatnya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang mengandung sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran akan mengarahkan manusia bagaimana berperilaku baik kepada Tuhan dan ciptaan-Nya.

Keagamaan merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh seorang ibu kepada anaknya adalah dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam bergaul, menghormati orang tua, guru, bapak, ibu, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula bagaimana bersikap kepada orang lain yang harus dihormati. Bertutur kata bersikap dan contoh-contoh yang baik

---

<sup>37</sup> Anwar, 2012, *Pengertian-Perilaku-Keagamaan*, (Online), [Http: Www/Social-Sciences/ Counseling](http://www/social-sciences/counseling), 2019.

<sup>38</sup> Mursal Dan H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.121

dilakukan ibu akan lebih berhasil dan mengena di hati sanubari anak. Hal ini memang bukan mutlak satu-satunya yang diperankan oleh seorang ibu, melainkan juga dukungan dari anggota keluarga lainnya.

## **2. Pengertian remaja**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) remaja berarti pemuda atau pemudi yang muda belia.<sup>39</sup> Menurut Sumadi Suryabrata masa remaja adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba sikap hidup yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa, selanjutnya Elizabeth B Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia yang bermasalah. Masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan.<sup>40</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya.<sup>41</sup> Mappiare dalam buku Muhammad Ali mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>42</sup>

Menurut Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja dimulai dengan

---

<sup>39</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, Tt), hlm. 513

<sup>40</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 199

<sup>41</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 91

<sup>42</sup> Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2009), hlm.

perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan dalam kontur tubuh.<sup>43</sup>

Menurut Geldard, remaja dalam kelompok-kelompok teman sebaya secara umum tunduk kepada tekanan-tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan perilaku kelompok. Hal ini terutama berlaku kepada anak-anak yang lebih muda yang menjalani proses individu dengan terlebih dahulu membangun identitas sosialnya dalam kelompok teman sebaya. Para remaja yang lebih muda lebih bisa untuk menggapai peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi karena alasan-alasan keinginan sosial di kalangan teman-teman sebaya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, dimana pada masa remaja adalah masa menemukan jati diri tak jarang ia merasa bahwa dirinya yang paling segalanya, paling benar, paling cantik, paling ganteng, paling pintar dan lain sebagainya, serta masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, seseorang bisa dikatakan remaja, jika seseorang tersebut berada di rentang usia 12 hingga 21 tahun.

### **3. Kesalahan Individu Dan Kesalahan Sosial**

Secara etimologis kata amal saleh berarti perbuatan, pekerjaan dan aktivitas yang bernilai kebaikan sehingga menghasilkan pahala bagi pelakunya. Amal saleh jika ditinjau dari sisi terminologis adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja atas dorongan pikiran dan zikir melahirkan hati nurani yang bersih. Dengan berjalannya kedua potensi tersebut secara sinergi dan seimbang, seseorang dapat terdorong untuk melakukan

---

<sup>43</sup> Jhon W, Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 20

<sup>44</sup> David Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 324

hal yang positif, bermanfaat dan berguna tidak hanya untuk kepentingan bersifat individual, bahkan meluas dan merebak hingga mencakup kebaikan untuk orang banyak, misalnya memfasilitasi orang lain agar setia pada kesalehan dan kebaikan.<sup>45</sup>

Al-Qur'an menggunakan dua istilah untuk kesalehan, yaitu kata saleh dan kata "birr". Kata *Al-birr* merupakan istilah yang terkait dengan moral, dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata salih tidak cukup dengan kebaikan pribadi dan kesalehan individu, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individu belum sempurna tanpa kesalehan sosial. Ada dua cara yang digunakan islam untuk mengajarkan kesalehan sosial. Pertama, adanya perintah dan anjuran untuk memiliki kepedulian sosial. Misalnya, seorang muslim harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya, ia harus mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, menghormati tamu dan jirannya. Kedua, islam menetapkan adanya aspek sosial pada setiap peribadatan dalam islam. Misalnya kata "shalat" menggunakan kata plural, bukan kata tunggal yaitu "*silah*".<sup>46</sup> Ini menandakan bahwa ibadah salat itu dimaksudkan untuk kesalehan sosial, disamping perlu untuk individu. Demikian pula dengan diharuskan mengucapkan salam pada bagian akhir dari ibadah shalat, ini mengindikasikan adanya keharusan untuk mendoakan kesalehan bagi orang lain. Dalam puasa kita diajarkan tentang kesalehan individu, berupa latihan untuk memiliki sikap meredam hawa nafsu agar berkeripadian sebagai seorang hamba Allah yang taat akan perintah Allah. Namun diakhir sosialnya sehingga ia juga diajarkan untuk peduli terhadap orang lain dalam hal membagi kebahagiaan kepada orang lain dalam bentuk membayar zakat.

---

<sup>45</sup> Ahmad Nurcholis, *Tasawuf Antara Kesalehan Individu Dan Demensi Sosial*, Teosofi: Jurnal Tasawufdan Pemikiran Islam 1, No.2 (1 Desember 2011), hlm. 175-195

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 175-195

Zakat adalah ajaran islam tentang kesalehan sosial, namun zakat juga penting untuk kepentingan pribadi, yaitu berupa terjaganya harta dari kerusakan dan kotoran dalam pemilikannya. Jadi meskipun zakat dimaksudkan untuk orang lain bagi pemberdayaan bagi kaum yang lemah, juga penting untuk membersihkan harta orang lain bagi pemberdayaan kaum yang lemah, juga penting untuk membersihkan harta seseorang. Begitupula dengan ibadah haji yang merupakan ibadah individual, menjaga kemambruran haji yang telah disandangnya. Kesalehan sosial adalah tanggungjawab yang sama pentingnya dengan kesalehan individu. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa ancaman pendustaan agama, dijatuhkan kepada mereka yang tidak memiliki kesalehan sosial sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Ma'un yang ditunjukkan kepada mereka yang tidak memiliki kesalehan sosial diantaranya: tidak memiliki keinginan memelihara anak yatim, dan enggan membantu fakir miskin, juga menghalang-halangi orang yang ingin menolong oran lain.

Allah telah menyatakan firmanNya QS. Al-Baqarah: 177 yang menegaskan bahwa kebaikan itu bukan hanya dengan menghadapkan wajahnya ke Timur dan ke Barat (beribadah kepada Allah), tetapi kebaikan juga terletak kepada kesediaan diri melakukan kesalehan sosial berupa memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Remaja**

Perilaku keagamaan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang telah dibawa manusia sejak dia lahir atau sering disebut sebagai faktor internal dimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka dilahirkan. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi segala

sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempengaruhi perkembangan keperibadian dan keagamaan seseorang.<sup>47</sup> Manusia adalah makhluk yang beragama atau dikenal dengan istilah homo religious. Namun untuk menjadikan manusia memiliki perilaku keagamaan membutuhkan tempaan serta bimbingan serta bimbingan dari lingkungannya, karena lingkunganlah yang akan mengenalkan seseorang tentang nilai-nilai serta norma-norma agama yang harus dilakukan. Disini lingkungan termasuk dalam faktor eksternal dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal ini dibawa oleh manusia sejak dirinya dilahirkan yang berasal dari dirinya sendiri yang berupa pembawaan. Pembawaan merupakan semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak hidup. Adapun faktor-faktor internal sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang dimaksud disini adalah pengalaman dalam beragama, karena pengalaman ini diperoleh sejak manusia lahir maka perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri manusia nilai-nilai serta norma-norma beragama sejak berada dalam kandungan.<sup>48</sup> Hal ini menjadi penting karena sangat mempengaruhi suatu pribadi menjadi seorang yang religius atau tidak.

2) Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memiliki peranan dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang. Yaitu apa yang mereka ketahui berbeda dengan realitas yang terjadi. Disini

---

<sup>47</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm.79

<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.

masa remaja menjadi sangat riskan karena konflik akan terjadi pada masa ini. Gejala emosi yang dialami remaja biasanya disebabkan oleh konflik peran sosial.<sup>49</sup> Remaja pada masa ini masih mencari jati dirinya dan masih berusaha mengaktualisasikan perannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### 3) Kebutuhan-kebutuhan

Kebutuhan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan secara sempurna sehingga memerlukan adanya kepuasan dalam beragama. Kebutuhan-kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian serta kebutuhan akan harga diri.

### 4) Faktor penalaran verbal

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Tuhan, tentu saja manusia memiliki pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan yang lain. Akibatnya diri adanya pikiran manusia bisa menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan-keyakinan mana yang harus ditolak. Faktor ini menjadi relevan bagi masa remaja.<sup>50</sup> Karena pada masa remaja merupakan masa kritis terkait dengan masalah keagamaan. Mereka mulai melontarkan pertanyaan-pertanyaan filosofis terkait tentang hal-hal yang telah diyakininya selama ini.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor diluar diri manusia yang ikut mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor luar ini merupakan lingkungan dimana individu hidup dan menjalankan kehidupannya. Adapun faktor-faktronya sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2010), hlm. 101

<sup>50</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2010), hlm 101

## 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan ladang tempaan pertama bagi manusia. Walaupun keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, namun keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk mendidik seorang anak sehingga akan berimbas pada masa dia dewasa kelak. Ide-ide tentang agama pun diperoleh seseorang dari waktu dia kecil dan keluarga merupakan lingkungan pertama akan menjadi pegang peran penting dalam penyampaian ide-ide tersebut.

Islam juga mengajarkan bagaimana seorang manusia menjaga keluarganya, dalam surah At-Tahrim: 6 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga dan malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”*.<sup>51</sup>

Selain itu, perkembangan jiwa keagamaan anak juga dipengaruhi citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua memberikan contoh yang buruk maka anak berpotensi besar untuk menirunya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan seseorang.

## 2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional juga ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Lingkungan ini bisa berupa institusi formal atau pun non-formal. Sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi formal memberikan kontribusi yang cukup besar dalam

---

<sup>51</sup> Fadhl Ar Bafadal, *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Semarang: Toha Putrasemarang, 2002), hlm. 820

pembentukan perkembangan keagamaan seseorang dalam bentuk kegiatan belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, organisasi-organisasi diluar pendidikan formal juga mempengaruhi keagamaan seseorang. Apabila organisasi yang diikuti menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya, dapat dipastikan dia juga menyimpang mengikuti institusi yang diikutinya.

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya sebagai unsure yang mempengaruhi belaka, tetapi norma dan tata nilai dalam masyarakat sifatnya lebih mengikat. Dan hal itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 235